



Kepemimpinan Wanita Kristen: Pengaruh Dan Tantangan Dalam Konteks Gereja Modern

Sedihati Bu'ulolo¹, Riste Tioma²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Alamat: Jln Daan Mogot Km 18Kel. Kebon besar Kec. Batu Ceper, Tangerang 15122

Email Korespondensi: sedihati28@gmail.com

Article Info	Abstrak
<p>Kata kunci: kepemimpinan wanita Kristen pengaruh tantangan gereja modern</p>	<p>Dalam konteks gereja modern, peran kepemimpinan wanita Kristen telah menjadi isu yang semakin penting dan kompleks. Meskipun ada peningkatan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender, masih terdapat tantangan dan hambatan yang menghalangi kemajuan wanita Kristen dalam peran kepemimpinan gerejawi. Artikel ini bertujuan untuk menggali pengaruh dan tantangan yang dihadapi oleh wanita Kristen dalam kepemimpinan gerejawi serta mencari solusi untuk mempromosikan peran mereka dalam gereja modern. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan tinjauan literatur dan analisis reflektif. Tinjauan literatur dilakukan untuk mengumpulkan literatur yang relevan tentang kepemimpinan wanita Kristen dalam gereja modern, termasuk artikel ilmiah, buku, jurnal gerejawi, dan sumber-sumber teologis. Analisis reflektif kemudian dilakukan untuk memahami secara mendalam pengaruh yang dimiliki oleh wanita Kristen dalam kepemimpinan gerejawi serta untuk mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi dalam konteks gereja modern. Berdasarkan tinjauan literatur dan analisis reflektif yang dilakukan, artikel ini mengungkapkan bahwa wanita Kristen memiliki pengaruh yang signifikan dalam kepemimpinan gerejawi, termasuk dalam pembuatan keputusan gerejawi, pelayanan publik, pengajaran, dan pembimbingan rohani. Namun, mereka juga menghadapi tantangan seperti peran tradisional yang dibatasi, penafsiran Alkitab yang berbeda, stereotipe gender, kurangnya dukungan dan pelatihan yang diperlukan, serta konservatisme budaya. Oleh karena itu, artikel ini menyimpulkan perlunya mengakui dan mempromosikan peran wanita Kristen dalam kepemimpinan gerejawi dengan menciptakan lingkungan yang inklusif, memberikan pelatihan yang memadai, mengatasi hambatan budaya, dan mendorong kesetaraan gender dalam gereja modern.</p>

Abstract

Keywords:

leadership
Christian women
influence
challenge
modern church

In the context of the modern church, the leadership role of Christian women has become an increasingly important and complex issue. Despite increasing awareness of the importance of gender equality, there are still challenges and obstacles that hinder the advancement of Christian women in ecclesiastical leadership roles. This article aims to explore the influences and challenges faced by Christian women in ecclesiastical leadership and find solutions to promote their role in the modern church. Therefore, in this study the authors used a qualitative approach by applying a literature review and reflective analysis. A literature review was conducted to gather relevant literature on Christian women's leadership in the modern church, including scholarly articles, books, ecclesiastical journals, and theological sources. Reflective analysis was then carried out to deeply understand the influence that Christian women have on ecclesiastical leadership as well as to identify the challenges they face in the context of the modern church. Based on the literature review and reflective analysis conducted, this article reveals that Christian women have a significant influence in ecclesiastical leadership, including in ecclesiastical decision-making, public service, teaching, and spiritual guidance. However, they also face challenges such as restricted traditional roles, different interpretations of the Bible, gender stereotypes, lack of necessary support and training, and cultural conservatism. Therefore, this article concludes the need to recognize and promote the role of Christian women in ecclesiastical leadership by creating an inclusive environment, providing adequate training, overcoming cultural barriers, and promoting gender equality in the modern church.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, peran wanita dalam kehidupan agama terutama dalam konteks gereja Kristen telah menjadi topik yang semakin diperdebatkan dan relevan. Tradisi gerejawi yang lama mengandalkan kepemimpinan laki-laki dan membatasi peran wanita dalam pembuatan keputusan penting dan pelayanan publik. Namun, ada pergeseran yang berlangsung di banyak gereja modern di mana lebih banyak wanita ingin dan memegang posisi kepemimpinan. Kepemimpinan dari kata pemimpin merupakan orang yang menerima mandat di dalam sebuah organisasi atau lembaga, sehingga mampu mencapai tujuan organisasi sebagian besar bergantung kepada mutu kepemimpinannya.¹ Jadi, gereja-gereja perlu menyadari bahwa potensi luar biasa yang dimiliki kepemimpinan wanita untuk mempengaruhi komunitas dan memperkaya praktik spiritualnya.

¹ dan Maryantje Anabokay Marthen Mau, Felipus Nubatonis, Gianto, Ina Martha, "Peran Gembala Jemaat Sebagai Pemimpin Dalam Meningkatkan Persahabatan Dengan Semua Orang Marthen," *Saint Paul's Review* 2, no. 1 (2022): 59, <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/>.

Pengaruh wanita Kristen dalam kepemimpinan gereja sangat beragam. Mereka mampu membawa perspektif yang unik dan sensitivitas terhadap kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh jemaat.² Wanita sering kali memiliki kemampuan untuk membawa perubahan yang positif dalam komunitas gereja, mempromosikan keadilan sosial, dan memperjuangkan hak dan kesetaraan bagi semua orang, termasuk pengaruh dalam pelayanan pastoral. Wanita telah menjadi pendeta, pastor, dan pemimpin rohani yang membimbing dan memberkati jemaat yang dilayaninya. Mereka memberikan pengajaran, mendoakan dan memberikan nasihat kepada jemaat serta memberikan perhatian pastoral yang diperlukan dalam menghadapi persoalan hidup sehari-hari. Dalam peran pastoral, wanita Kristen dapat menjadi teladan dan inspirasi bagi orang-orang di sekitar mereka.

Selain itu, wanita Kristen juga memegang peran penting dalam kepemimpinan organisasi gereja. Wanita sering kali menjadi pemimpin kelompok pelayanan, seperti kelompok doa, kelompok studi Alkitab, dan program pembinaan rohani.³ Melalui kepemimpinan ini, wanita Kristen dapat membantu mengembangkan dan memperkuat iman dan kehidupan rohani umat serta mempromosikan persatuan dan kerjasama dalam komunitas gereja.

Namun, kepemimpinan wanita Kristen juga dihadapkan pada tantangan tertentu dalam konteks gereja modern. Salah satu masalah utama yang dihadapi wanita Kristen dalam kepemimpinan gerejawi adalah penolakan terhadap peran tradisional mereka. Beberapa gereja masih berpegang pada pandangan bahwa wanita seharusnya hanya berperan sebagai pemimpin spiritual yang tidak terlalu aktif dalam pengambilan keputusan atau mengajar pria.⁴ Masalah ini menciptakan tantangan bagi wanita Kristen yang ingin mengambil peran kepemimpinan yang lebih aktif dalam gereja modern.

Dalam beberapa kasus, pandangan ini terkait dengan interpretasi teks Alkitab yang membatasi peran wanita dalam gereja. Interpretasi Alkitab tentang peran wanita dalam gereja juga menjadi masalah yang signifikan.⁵ Beberapa penafsiran Alkitab memandang bahwa hanya laki-laki yang diizinkan menjadi pemimpin gereja, sementara yang lain menginterpretasikan

² Anatje Ivone Sherly Lumantow and Simon, "Peran Gembala Sidang Dalam Mengkaderisasi Istri Bagi Kepemimpinan Gereja Lokal," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 68–81.

³ Fibry Jati Nugroho, "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 139.

⁴ Nova Linda Romeantenan and Desi Sianipar, "Kepemimpinan Pendeta Perempuan Di Lingkup Sinodal Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat (Gpib): Suatu Tinjauan Teologis-Pedagogis," *Jurnal Shanan* 2, no. 2 (2018): 131–158.

⁵ Elkana Chrisna Wijaya, "Perdebatan Peranan Wanita Dalam Organisasi Kristen: Tinjauan Terhadap Isu Kepemimpinan Kontemporer," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 103–117.

teks-teks yang sama dengan perspektif yang lebih inklusif. Perbedaan pendapat ini menciptakan perselisihan dan perdebatan di antara umat Kristen, khususnya dalam hal kepemimpinan wanita. Diperlukan pendekatan teologis yang berimbang dan kontekstual untuk memahami bagaimana teks Alkitab dapat diterapkan dalam konteks gereja modern yang beragam. Dialog dan diskusi yang terbuka perlu terjadi untuk mencari pemahaman bersama dan merangkul peran kepemimpinan wanita yang signifikan.

Selain problem di atas, wanita Kristen yang ingin memegang posisi kepemimpinan sering kali dihadapkan pada stereotipe gender dan prasangka yang masih ada dalam masyarakat dan gereja. Mereka menghadapi diskriminasi, dipandang rendah, atau dipertanyakan kemampuan dan kompetensinya. Tantangan ini dapat menghalangi kemajuan mereka dalam memainkan peran kepemimpinan yang mereka inginkan dan menentang stereotipe yang ada.

Penting untuk membongkar stereotipe dan prasangka yang terkait dengan peran gender dalam kepemimpinan gerejawi.⁶ Pendidikan, kesadaran, dan upaya kolektif diperlukan untuk menciptakan lingkungan inklusif di mana wanita Kristen merasa didukung dan dihargai sebagai pemimpin yang berpengaruh.

Selanjutnya, wanita Kristen yang berkeinginan untuk terlibat dalam kepemimpinan gerejawi mengalami kurangnya dukungan dan pelatihan yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka. Keterbatasan akses terhadap mentor atau peran model yang kuat dapat membuat perjalanan mereka menuju kepemimpinan yang efektif lebih sulit. Gereja mestinya melibatkan diri dalam memberikan dukungan yang kuat bagi wanita Kristen yang ingin berperan dalam kepemimpinan gerejawi. Ini meliputi pembentukan program pelatihan dan mentorship khusus serta menciptakan kesempatan untuk berbagi pengalaman dan keterampilan dengan pemimpin wanita yang sudah berpengalaman.

Selain itu, tidak dapat dipungkiri lagi ternyata masih ada beberapa gereja berada dalam lingkungan yang lebih konservatif secara budaya, di mana peran tradisional gender tetap dijunjung tinggi. Wanita Kristen yang tinggal di komunitas semacam itu menghadapi hambatan ekstra dalam memperoleh pengakuan dan penerimaan mereka sebagai pemimpin gerejawi yang sah. Pendekatan yang penuh kasih dan dialog yang terbuka diperlukan untuk mengatasi konservatisme budaya yang membatasi peran wanita dalam gereja. Pemimpin gereja perlu memainkan peran aktif dalam mempromosikan kesetaraan gender, merangkul keberagaman, dan memastikan bahwa suara dan kontribusi wanita dihargai dan diakui dalam konteks gereja modern.

⁶ Ibid.

Dengan kehadiran artikel ini, penulis akan membahas peran kepemimpinan wanita Kristen dalam konteks gereja modern serta mengidentifikasi pengaruh yang mereka miliki dan tantangan yang dihadapi. Artikel ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya peran wanita dalam kepemimpinan gerejawi dan mendorong kesetaraan gender dalam gereja Kristen. Dengan menyoroti pengaruh wanita Kristen dalam kepemimpinan gerejawi, artikel ini bertujuan untuk menghormati kontribusi mereka yang telah memberikan dampak positif pada komunitas gereja. Hal ini juga bertujuan untuk merangsang pembaca untuk mengakui dan menghargai keterlibatan wanita dalam pembuatan keputusan gerejawi, pelayanan publik, pengajaran, dan pembimbingan rohani.

Selain itu, artikel ini juga dimaksudkan untuk membahas tantangan yang dihadapi oleh wanita Kristen dalam menjalankan peran kepemimpinan mereka dalam gereja modern. Dengan mengidentifikasi masalah seperti peran tradisional yang dibatasi, penafsiran Alkitab yang berbeda, stereotipe dan prasangka yang masih ada, kurangnya dukungan dan pelatihan, serta konservatisme budaya, artikel ini ingin memicu pemikiran dan diskusi lebih lanjut tentang bagaimana mengatasi hambatan tersebut. Artikel ini juga bermaksud memberikan sudut pandang inklusif yang mempromosikan kesetaraan gender dalam gereja Kristen. Dengan melihat kepemimpinan wanita Kristen sebagai aset berharga dalam memperkaya praktik spiritual dan mempengaruhi komunitas gerejawi, artikel ini bertujuan untuk mempengaruhi perubahan positif dalam persepsi dan sikap terhadap wanita dalam gereja.

Dengan memahami pengaruh dan tantangan kepemimpinan wanita Kristen dalam konteks gereja modern, artikel ini berharap dapat mendorong para pembaca untuk mempertimbangkan peran penting wanita dalam pimpinan gerejawi, mengatasi hambatan yang ada, dan mendukung inklusivitas dan kesetaraan gender dalam gereja Kristen.

METODOLOGI

Metodologi yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif yang menggabungkan tinjauan literatur dan analisis reflektif.⁷ Pertama, Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk mengonstruksi aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dan menarasikan informasi yang diterima.⁸ Jadi, pendekatan kualitatif digunakan sebagai suatu pendekatan analisis reflektif secara mendalam dengan menggunakan teknik

⁷ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (BANDUNG: ALFABETA, 2005).

⁸ Tegar Proskunatas Musaputra et al., "Peranan Gembala Sidang Dalam Pengembangan Ekonomi Warga Jemaat Di GBI Jemaat Kairos Desa Kampet Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak" 4, no. 2 (2022): 48.

penalaran induktif, sehingga mampu memahami masalah-masalah secara subyektif.⁹ Kedua, dilakukan pencarian literatur yang komprehensif untuk mengumpulkan sumber-sumber relevan tentang kepemimpinan wanita Kristen dalam gereja modern, termasuk artikel ilmiah, buku, jurnal gerejawi, dan sumber-sumber teologis.¹⁰

Selanjutnya, analisis reflektif dilakukan untuk memahami lebih dalam pengaruh dan tantangan yang dihadapi wanita Kristen dalam peran kepemimpinan gerejawi, dengan mencermati temuan-temuan utama, perspektif yang berbeda, dan kesenjangan pengetahuan yang ada dalam literatur yang ditemukan.¹¹ Metodologi ini juga menerapkan pendekatan inklusif dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang teologis, budaya gerejawi, dan konteks sosial yang berbeda. Draft artikel akan divalidasi dan didiskusikan dengan pemangku kepentingan yang relevan, seperti teolog, pemimpin gereja, atau praktisi dalam kepemimpinan gerejawi wanita Kristen, guna memperkaya analisis dan menguji validitas temuan. Penyimpulan artikel akan merangkum temuan utama dan implikasi praktis berdasarkan pemahaman yang mendalam tentang pengaruh dan tantangan dalam konteks kepemimpinan wanita Kristen dalam gereja modern.

PEMBAHASAN

Sejarah Peran Wanita Dalam Gereja

Peran wanita dalam gereja telah mengalami evolusi dan variasi sepanjang sejarah. Mulai dari zaman kuno sampai saat ini, wanita telah terlibat dalam berbagai kapasitas dalam kehidupan gereja, meskipun dengan tingkat partisipasi dan tanggung jawab yang berbeda-beda tergantung pada konteks budaya, teologi, dan denominasi gereja.

Zaman Perjanjian Lama

Wanita dapat berperan di dalam gereja pada masa Perjanjian Lama, tetapi perannya amat terbatas. Wanita sering kali memainkan peran sebagai ibu dan istri, yang mendukung para pemimpin pria dalam kehidupan agama dan keluarga. Namun, ada juga beberapa contoh perempuan yang memainkan peran yang signifikan dalam sejarah keagamaan Israel, seperti Sara, Rahel, Debora, dan Ester.

Zaman Perjanjian Baru

Dalam Kitab Perjanjian Baru, terutama dalam pelayanan Yesus, kita melihat perubahan yang signifikan dalam hubungan antara wanita dan gereja.¹² Yesus berinteraksi dengan

⁹ Aprianus Ledrik Moimau & Hasahatan Hutahaean Marthen Mau, Markus Amid, "Memancarkan Pengajaran Makna 'Habis Gelap Terbitlah Terang' Berdasarkan Efesus 5:1-21 Dalam Diri Orang Kristen," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 332.

¹⁰ Lexy Moleong J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Muhadjir, Noeng (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 12.

¹¹ Muhammad Ramdhan, *Metodologi Penelitian* (Surabaya: IKAPI, 2021), 9.

¹² Yunita Sumirah, "Peranan Wanita Kristen Masa Kini," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2019): 41–51.

perempuan-perempuan secara empati dan memberikan pengajaran kepada mereka. Dia juga muncul kepada beberapa perempuan pertama kali setelah kebangkitannya. Wanita juga menjadi saksi mata penting dalam narasi kehidupan Yesus, khususnya dalam kisah-kisah penyaliban, kebangkitan, dan pengutusan Roh Kudus.

Gereja Awal

Di gereja awal, wanita memainkan peran penting dalam kehidupan gereja. Wanita terlibat dalam berbagai pelayanan dan memberikan sumbangan finansial untuk gereja.¹³ Beberapa wanita disebutkan dalam Perjanjian Baru sebagai pekerja keras dalam pelayanan, seperti Maria Magdalena, Maria ibu Yakobus, dan Priskila. Namun, ada juga teks-teks dalam Perjanjian Baru yang menyarankan batasan-batasan tertentu bagi partisipasi wanita dalam ibadah dan kepemimpinan gereja.

Perkembangan Selanjutnya. Selama Abad Pertengahan dan Reformasi Protestan, peran wanita dalam gereja cenderung ditekan. Pemahaman patriarki dan peran tradisional yang diberikan kepada wanita dalam masyarakat sekitarnya mempengaruhi partisipasi mereka dalam pelayanan gereja. Namun, ada juga beberapa contoh wanita yang muncul sebagai pemimpin spiritual dan mistikus, seperti Santa Teresa dari Avila dan Julian of Norwich.

Zaman Modern

Dalam beberapa dekade terakhir, banyak gereja dan denominasi telah memperluas peran dan tanggung jawab wanita dalam gereja. Banyak denominasi telah memperbolehkan wanita untuk menjadi pendeta, imam, atau pemimpin gereja.¹⁴ Gerakan feminis dalam agama juga telah memperjuangkan kesetaraan gender dalam konteks gerejawi. Namun, pendekatan dan pandangan mengenai peran wanita dalam gereja masih bervariasi di antara gereja-gereja dan denominasi-denominasi.

Secara keseluruhan, peran wanita dalam gereja telah mengalami perubahan sepanjang sejarah, dari peran yang terbatas menjadi partisipasi yang lebih luas dalam berbagai bentuk pelayanan gerejawi. Meskipun ada perbedaan dalam pandangan dan praktik di antara gereja-gereja, semakin banyak gereja yang mengakui pentingnya partisipasi aktif dan kesetaraan wanita dalam kehidupan gereja.

Pemahaman Alkitab Tentang Peran Wanita Dalam Kepemimpinan

¹³ Elsy Ribkah Runkat, "Pendidikan Perempuan Pantekosta Sebagai Upaya Optimalisasi Peran Wanita Dalam Penatalayanan Gereja," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 276–293.

¹⁴ Ley Nie Marthalia, "Tokoh Wanita Di Perjanjian Lama, Diharapkan Dasar, Yaitu Sudah Mengikuti Pendidikan Penelitian Kualitatif," *Jurnal Geneva* 4, no. 2 (2022): 61.

Pemahaman Alkitab tentang peran wanita dalam kepemimpinan dapat menjadi subjek yang kompleks dan kontroversial, karena ada berbagai interpretasi yang berbeda-beda tergantung pada latar belakang teologis dan budaya individu. Di bawah ini, saya akan menggambarkan beberapa argumen dan pandangan yang muncul dari pemahaman Alkitab tentang peran wanita dalam kepemimpinan.

Pandangan Konservatif/Tradisional

Pendukung pandangan ini berpegang pada keyakinan bahwa Alkitab secara tegas mengatur peran wanita dalam gereja dan kepemimpinan. Mereka mengacu pada beberapa teks dalam Perjanjian Baru, seperti 1 Timotius 2:12 dan 1 Korintus 14:34-35, yang memperingatkan agar wanita tidak mengajar atau berbicara di depan jemaat.¹⁵ Pendukung pandangan ini menganggap bahwa peran kepemimpinan tertinggi dalam gereja, seperti jabatan pendeta atau uskup, harus ditujukan hanya untuk pria.

Pandangan Egaliter

Pendukung pandangan egaliter berpendapat bahwa Alkitab mengajarkan kesetaraan gender dalam gereja dan kepemimpinan. Mereka menunjukkan contoh-contoh dalam Perjanjian Baru di mana wanita seperti Priskila, Junia, dan Febe memainkan peran yang aktif dalam pelayanan dan mungkin memiliki posisi kepemimpinan dalam gereja. Kepemimpinan di dalam gereja sebaiknya tidak harus membeda-bedakan antara suku atau bangsa yang satu dengan suku atau bangsa yang lain oleh karena semua telah bersatu di dalam Yesus Kristus.

Pandangan Komplementer

Pendukung pandangan komplementer percaya bahwa pria dan wanita memiliki peran yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam gereja dan kepemimpinan. Mereka menekankan konsep kepemimpinan berbasis pelayanan dan menganggap bahwa beberapa peran kepemimpinan tertentu mungkin lebih cocok atau diutamakan untuk pria, sementara peran lainnya mungkin lebih cocok atau diutamakan untuk wanita.¹⁶ Pandangan ini mengakui pentingnya kontribusi dan pelayanan aktif wanita dalam gereja, tetapi dengan perbedaan peran yang ditetapkan berdasarkan interpretasi teks Alkitab yang spesifik.

¹⁵ Mohd Shukri Hanapi, "Tasawur Teori Pembangunan Lazim: Analisis," *Jurnal Hadhari* 6, no. 2 (2017): 49–62.

¹⁶ Redaneya Centaury Almira Gitta Novika, Dewi Setyaningsih, Masruroh, "Faktor-Faktor Yang Mendasari Pelayanan Komplementer Pada Kehamilan," *Publikasi Penelitian Terapan Dan Kebijakan* 1, no. 2 (2018): 38–45.

Penting untuk dicatat bahwa setiap pandangan memiliki argumen teologis dan pendukungnya sendiri. Banyak gereja dan denominasi telah memutuskan posisi mereka berdasarkan interpretasi teologis dan konteks budaya mereka sendiri. Penting juga untuk berdialog dan menghargai pandangan yang berbeda serta memperhatikan nilai-nilai inklusivitas dan kesatuan dalam gereja.

Pemimpin Wanita Yang Terkenal Dalam Sejarah Kristen

Terdapat beberapa pemimpin wanita yang terkenal dalam sejarah Kristen. Berikut adalah beberapa di antaranya:

Pertama, Santa Perawan Maria (Bunda Maria): Maria adalah figur paling terkenal dalam agama Kristen sebagai ibu Yesus Kristus. Dia dihormati sebagai perempuan yang dipilih oleh Tuhan untuk menjadi ibu Yesus, sang Juruselamat. Kehidupan dan pengabdian Maria menjadi teladan bagi banyak umat Kristen.

Kedua, Santa Teresa dari Avila: Santa Teresa adalah seorang biarawati Katolik yang hidup pada abad ke-16. Dia adalah salah satu tokoh terpenting dalam reformasi Ordo Karmelit dan mendirikan banyak biara baru yang mengikuti ajaran mistisisme. Karyanya yang paling terkenal adalah "The Interior Castle" (Kastil Interior), yang menjadi sumber inspirasi dalam kontemplasi rohani.

Ketiga, Santa Katarina dari Siena: Santa Katarina adalah seorang teolog dan penyair Italia abad ke-14 yang juga merupakan seorang anggota Ordo Tertiar Katolik. Ia memiliki pengaruh besar pada gereja dan politik pada masanya dan diakui sebagai salah satu santa terbesar dalam sejarah Kristen.

Keempat, Santa Thérèse dari Lisieux: Santa Thérèse, juga dikenal sebagai Santa Teresia dari Anak Yesus, adalah seorang biarawati Katolik Prancis yang hidup pada akhir abad ke-19. Dia dikenal karena spiritualitas kecilnya (Little Way) yang mengajarkan kesederhanaan dan pengabdian kepada Allah dalam hal-hal sehari-hari.

Kelima, Santa Elisabet Ann Seton: Santa Elisabet adalah seorang tokoh yang berpengaruh dalam sejarah Kristen Amerika Serikat. Dia adalah seorang ibu dari lima anak dan menjadi biarawati Katolik setelah kematian suaminya. Ia mendirikan Sisters of Charity of St. Joseph, dan dikanonisasi sebagai santa pada tahun 1975.

Keenam, Santa Hildegard dari Bingen: Santa Hildegard hidup pada abad ke-12 sebagai seorang biarawati Benediktin dan memiliki banyak bakat, termasuk sebagai teolog, penyair, komposer musik, dan penulis ilmiah. Karyanya yang paling terkenal adalah dalam bidang kedokteran alam dan ilmu alam.

Ketujuh, Santa Juana dari Arku: Santa Juana, juga dikenal sebagai Joan of Arc, adalah seorang gadis petani Prancis yang memimpin tentara Prancis dalam pertempuran melawan Inggris selama Perang Seratus Tahun. Dia dikenal karena pengaruh dan kepemimpinannya yang luar biasa, meskipun akhirnya dihukum mati oleh Inquisisi Katolik karena tuduhan bid'ah.

Itulah beberapa pemimpin wanita terkenal dalam sejarah Kristen. Mereka memiliki pengaruh yang besar dalam pengembangan agama dan membawa inspirasi bagi banyak orang Kristen di seluruh dunia.

Pengaruh Kepemimpinan Wanita Dalam Gereja

Peningkatan Partisipasi Wanita Dalam Gereja

Peningkatan partisipasi wanita dalam gereja adalah fenomena yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir. Perubahan ini didorong oleh berbagai faktor, termasuk perubahan sosial, peran wanita dalam masyarakat, dan pemahaman teologis yang berkembang. Salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan partisipasi wanita dalam gereja adalah perubahan sosial di banyak masyarakat. Wanita mendapatkan akses yang lebih luas ke pendidikan dan peluang kerja, sehingga mereka memiliki lebih banyak waktu, keterampilan, dan kepercayaan diri untuk berperan dalam gereja.¹⁷ Perubahan ini juga mencerminkan perubahan dalam pandangan masyarakat tentang peran gender dan kesetaraan.

Selain itu, pemahaman teologis yang berkembang telah memberikan pijakan bagi partisipasi aktif wanita dalam gereja. Banyak gereja dan denominasi telah merevisi interpretasi mereka tentang peran wanita dalam pelayanan gereja, mengakui kemampuan, karunia, dan panggilan rohani yang dimiliki wanita. Hal ini memungkinkan wanita untuk mengambil peran kepemimpinan, seperti menjadi pendeta, imam, pendeta wanita, atau penatua. Peningkatan partisipasi wanita dalam gereja juga tercermin dalam berbagai peran dan tanggung jawab yang mereka ambil. Wanita terlibat dalam pelayanan sosial, pendidikan agama, misi, pengembangan masyarakat, dan pelayanan pastoral.¹⁸ Mereka juga aktif dalam kelompok doa, kelompok studi Alkitab, dan pelayanan musik.

Namun, meskipun ada peningkatan partisipasi wanita dalam gereja, tantangan dan hambatan masih ada. Beberapa gereja masih mempertahankan pandangan tradisional tentang peran gender, yang dapat menghambat wanita dalam memegang jabatan-jabatan tertentu.

¹⁷ Cristina Natalia Damayanti Sitorus, "Kajian Tentang Pemberdayaan Pada Narapidana Perempuan Kasus Narkotika Di Rutan Kelas Iib Tanah Grogot," *e-Journal Sosiatri-Sosiologi* 6, no. 4 (2018): 134–148.

¹⁸ Maksimilianus Jemali, "Upaya Pastoral Untuk Meningkatkan Peran Kaum Perempuan Dalam Kehidupan Menggereja," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 10, no. 2 (2018): 204–218.

Selain itu, stereotip gender dan diskriminasi kadang-kadang masih ada, meskipun dalam tingkat yang berbeda-beda di berbagai komunitas gereja.

Secara keseluruhan, peningkatan partisipasi wanita dalam gereja adalah fenomena yang kompleks dan bervariasi di seluruh gereja dan denominasi. Hal ini mencerminkan perubahan sosial, perkembangan teologis, dan dorongan dari wanita itu sendiri untuk terlibat secara aktif dalam gereja dan memperoleh pengakuan atas kontribusi mereka.

Kontribusi Unik Yang Ditawarkan Oleh Kepemimpinan Wanita

Kepemimpinan wanita membawa kontribusi unik yang berbeda dan berharga bagi gereja dan komunitas iman. Wanita membawa perspektif yang beragam ke dalam pengambilan keputusan gerejawi, dengan pengalaman hidup yang berbeda, wawasan, dan pemahaman tentang isu-isu yang mempengaruhi kaum perempuan dan keluarga. Kemampuan wanita dalam mengasuh, mendengarkan, dan memelihara hubungan yang empatik memungkinkan wanita memberikan perhatian sosial yang lebih besar terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain di dalam gereja. Kualitas komunikasi yang kuat yang wanita miliki memfasilitasi dialog yang konstruktif dan menginspirasi orang lain. Kepekaan terhadap isu-isu perempuan membantu wanita menjadi pembela dan advokat bagi kaum wanita, memperjuangkan kesetaraan gender, kekerasan terhadap perempuan, dan hak-hak reproduksi.¹⁹ Kepemimpinan wanita menjadi sumber inspirasi dan teladan bagi perempuan dan anak perempuan lainnya, membantu membentuk generasi muda dengan percaya diri dalam menggali potensi mereka. Hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan yang efektif berasal dari kerja sama dan pengakuan atas kontribusi beragam dari semua anggota gereja, tanpa memandang gender mereka.

Dampak Positif Pada Pertumbuhan Dan Pelayanan Gereja

Kepemimpinan wanita memiliki dampak positif yang signifikan pada pertumbuhan dan pelayanan gereja. Melalui kepemimpinan wanita, gereja dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, merangkul perbedaan, dan menarik lebih banyak orang untuk bergabung. Selain itu, kepemimpinan wanita juga mendorong partisipasi aktif dari seluruh jemaat gereja, memotivasi mereka untuk terlibat dalam pelayanan gereja dengan penuh semangat. Wanita pemimpin gereja juga membawa perhatian dan kepekaan yang lebih besar terhadap isu-isu sosial dan kebutuhan spiritual kaum perempuan, sehingga menghasilkan pelayanan gereja yang holistik dan komprehensif.²⁰ Dalam inovasi dan kreativitasnya, kepemimpinan wanita membawa ide-

¹⁹ Noryamin Aini, "Saat Hukum Tidak Berdaya (Nasib Perempuan Korban Kekerasan Dalam Himpitan Hukum)," *Jurnal Kriminologi Indonesia* 7, no. 1 (2010): 67–107.

²⁰ Dachi and Manao, "Pelayanan Dan Kepemimpinan Pendeta Perempuan BNKP."

ide segar, strategi pelayanan baru, dan pendekatan yang adaptif terhadap perubahan zaman. Lebih dari itu, kepemimpinan wanita menekankan nilai-nilai pelayanan, keadilan, dan kasih yang penuh, membantu menciptakan lingkungan gereja yang hangat, inklusif, dan penuh kasih. Dengan demikian, kepemimpinan wanita secara signifikan berkontribusi pada pertumbuhan rohani, pelayanan yang efektif, dan kehidupan iman yang dinamis dalam gereja, yang pada akhirnya membangun komunitas yang inklusif, berdaya, dan penuh kasih.

Tantangan dalam Kepemimpinan Wanita Kristen

Prasangka Dan Stereotip Gender Dalam Gereja

Prasangka dan stereotip gender dalam gereja dapat membatasi peran dan partisipasi perempuan dalam kehidupan gerejawi. Beberapa contoh yang sering muncul adalah pembatasan peran dalam kepemimpinan gerejawi hanya untuk perempuan, pengabaian potensi dan karisma perempuan, persepsi inferioritas terhadap kontribusi mereka, pengabaian suara perempuan dalam pengambilan keputusan gerejawi, dan penggambaran gender yang stereotip.²¹ Dampak negatifnya termasuk pembatasan partisipasi perempuan, kehilangan potensi dan bakat yang beragam, serta kurangnya pluralitas dalam pengambilan keputusan. Penting untuk mempromosikan inklusivitas, penghargaan terhadap keberagaman, dan pemberdayaan perempuan dalam semua aspek kehidupan gereja untuk memastikan semua anggota jemaat dapat tumbuh dan melayani dengan sepenuh potensi mereka, tanpa dibatasi oleh prasangka gender.

Persoalan Teologis Yang Membatasi Peran Wanita Dalam Kepemimpinan

Persoalan teologis yang membatasi peran wanita dalam kepemimpinan gerejawi melibatkan berbagai faktor yang kompleks. Salah satu faktor utamanya adalah perbedaan dalam tafsir terhadap teks Alkitab yang berkaitan dengan peran wanita dalam gereja. Beberapa teks Alkitab, seperti 1 Timotius 2:12 dan 1 Korintus 14:34-35, telah diartikan secara tradisional untuk membatasi peran pengajaran dan kepemimpinan wanita dalam gereja. Namun, dalam konteks ini juga ada penafsiran alternatif yang menekankan pada konteks budaya dan situasional saat teks-teks itu ditulis.²² Selain itu, persoalan teologis juga berkaitan dengan pemahaman tentang peran dan otoritas dalam gereja. Beberapa aliran teologi menekankan pada peran otoritatif yang ditugaskan secara khusus kepada laki-laki dalam kepemimpinan gereja,

²¹ Fransesco Agnes Ranubaya and Yohanes Endi, "Kesetaraan Gender : Perempuan Dalam Perspektif Ajaran Gereja Katolik Menurut Gaudium Et Spes," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 6, no. 2 (2023): 224–234.

²² Agus Surya, "Peran Perempuan Dalam Ibadah: Dialektika Politik Dan Teologi Tubuh," *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 2 (2020): 84–94.

seperti jabatan uskup atau pengajar. Pandangan ini dapat menjadi batasan bagi partisipasi dan kepemimpinan wanita dalam gereja, karena peran-peran tertentu dianggap hanya cocok untuk laki-laki.

Persoalan tersebut juga terkait dengan pemahaman teologi gender yang beragam. Beberapa aliran teologi mengaitkan peran wanita dengan peran yang lebih "tradisional" dalam keluarga dan masyarakat, sehingga mengarah pada pembatasan peran wanita dalam gereja. Namun, ada juga pemahaman teologi yang menekankan pada kesetaraan dan pemberdayaan perempuan dalam semua aspek kehidupan gerejawi, termasuk dalam kepemimpinan gereja. Selain itu, faktor historis dan tradisi gereja juga mempengaruhi pembatasan peran wanita dalam kepemimpinan gereja. Beberapa denominasi atau tradisi gerejawi memiliki pandangan konservatif yang mempertahankan peran wanita dalam peran-peran yang terbatas atau tradisional, sementara yang lain telah memperkenankan partisipasi dan kepemimpinan wanita dalam berbagai jabatan gerejawi. Warisan gereja dan kepatuhan terhadap praktik yang telah ada selama bertahun-tahun dapat menjadi penghalang bagi perubahan dan pembukaan pintu bagi peran wanita yang lebih luas dalam gereja.

Dalam menghadapi persoalan teologis ini, terdapat diskusi dan perdebatan yang berkelanjutan di kalangan teolog, gereja, dan komunitas iman. Banyak teolog dan gereja yang berusaha untuk merevisi atau meninjau kembali tafsir dan pemahaman tradisional tentang peran wanita dalam gereja, dengan mempertimbangkan konteks budaya, penelitian teologis yang lebih luas, dan prinsip kesetaraan gender. Proses ini melibatkan refleksi teologis mendalam, pembahasan bersama, dan pencarian pemahaman yang lebih inklusif dan adil terkait peran dan partisipasi wanita dalam kepemimpinan gereja.

Rintangan Budaya Dan Sosial Dalam Menerima Kepemimpinan Wanita

Rintangan budaya dan sosial yang sering kali menjadi tantangan dalam menerima kepemimpinan wanita dalam berbagai konteks, termasuk di gereja, adalah fenomena yang kompleks dan multi-faset. Dalam upaya untuk memahami dan mengatasi rintangan ini, perlu dilihat dalam konteks sistemik yang melibatkan berbagai faktor budaya, sosial, dan historis. Pertama-tama, stereotip gender yang terkait dengan peran dan karakteristik tradisional laki-laki dan perempuan dapat mempengaruhi persepsi dan harapan terhadap kepemimpinan wanita.²³ Stereotip ini menciptakan pandangan bahwa laki-laki lebih cocok dan lebih kompeten dalam

²³ Marulak Pasaribu, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Jemaat: Analisis Penerjemahan Polisemi Kata Gunah (Gune) Dalam 1 Korintus 14:34-35 Dan 1 Timotius 2:11-12," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 13–30.

peran kepemimpinan, sementara perempuan dianggap lebih sesuai untuk peran-peran yang lebih tradisional. Keyakinan ini membatasi persepsi akan kemampuan dan potensi wanita dalam memimpin, sehingga mempersulit pengakuan dan penerimaan mereka sebagai pemimpin yang efektif.

Selanjutnya, prasangka dan diskriminasi gender masih ada dalam masyarakat, termasuk di gereja. Wanita sering menghadapi hambatan dan ketidakadilan dalam mencapai posisi kepemimpinan yang signifikan.²⁴ Diskriminasi ini dapat tercermin dalam penggajian yang tidak adil, penolakan promosi, atau pengabaian terhadap ide dan kontribusi wanita. Praktik-praktik diskriminatif semacam ini tidak hanya merugikan individu, tetapi juga menciptakan lingkungan yang tidak mendorong partisipasi dan keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan gereja. Selain itu, norma sosial dan budaya yang kuat juga dapat menjadi penghambat bagi penerimaan kepemimpinan wanita. Pandangan konservatif tentang peran gender dan dominasi laki-laki sering kali diperkuat melalui tradisi, agama, atau tuntutan budaya tertentu. Norma-norma ini menghasilkan ekspektasi yang membatasi peran wanita dalam kepemimpinan gereja dan menciptakan rintangan terhadap perubahan yang melibatkan pemberian ruang dan kesempatan kepada wanita untuk memimpin secara setara.

Selanjutnya, pengaruh patriarki dan pengecilan kontribusi sejarah wanita juga mempengaruhi penerimaan kepemimpinan wanita dalam gereja.²⁵ Sejarah panjang yang didominasi oleh kekuasaan laki-laki dan kurangnya pengakuan terhadap kontribusi wanita dalam teologi, gereja, dan masyarakat secara keseluruhan menciptakan hambatan untuk menerima dan mengakui peran wanita dalam kepemimpinan gereja. Pengabaian terhadap sejarah dan pengaruh patriarkal ini sering kali menghasilkan pengulangan pola yang membatasi peran dan partisipasi wanita dalam kepemimpinan gereja. Selain itu, perubahan menuju penerimaan kepemimpinan wanita dalam gereja juga dapat menimbulkan kekhawatiran dan ketidaknyamanan di kalangan anggota jemaat. Beberapa orang mungkin merasa takut terhadap perubahan dalam dinamika kekuasaan atau meragukan kemampuan wanita untuk memenuhi tuntutan kepemimpinan gereja. Rintangan ini dapat diperkuat oleh perasaan ketidakpastian, tradisi yang membatasi, atau kekhawatiran terhadap konflik atau ketegangan di dalam komunitas gereja.

Untuk mengatasi rintangan budaya dan sosial dalam menerima kepemimpinan wanita, diperlukan upaya yang komprehensif. Pendidikan, dialog, dan advokasi menjadi penting dalam

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

mengubah persepsi, memperkuat kesadaran akan ketidakadilan, dan merangsang perubahan yang inklusif dalam gereja. Perlu juga adanya komitmen yang kuat dari gereja dan pemimpinnya untuk mempromosikan persamaan gender, menciptakan kebijakan yang mendukung, dan memberikan kesempatan yang setara bagi semua anggota jemaat untuk berpartisipasi dan memimpin. Dengan menghadapi rintangan-rintangan ini secara berani, gereja dapat menjadi tempat yang lebih inklusif, adil, dan memanfaatkan sepenuhnya potensi dan kontribusi kepemimpinan wanita.

Upaya Mengatasi Tantangan

Pendidikan Dan Pemberdayaan Wanita Dalam Gereja

Pendidikan dan pemberdayaan wanita dalam gereja merupakan proses penting untuk mempromosikan kesetaraan gender dan memungkinkan wanita mengambil peran kepemimpinan yang lebih aktif dalam konteks gerejawi. Pendidikan dapat mencakup penyediaan akses ke pengetahuan dan pembelajaran teologis, memberikan pelatihan dalam keterampilan kepemimpinan, dan memberikan dukungan dalam pengembangan karir dan panggilan rohani wanita. Pemberdayaan wanita dalam gereja melibatkan memberikan mereka otonomi, kepercayaan diri, dan dukungan untuk mengambil inisiatif dan tanggung jawab dalam pelayanan gerejawi.²⁶ Ini dapat mencakup memberikan kesempatan yang setara untuk terlibat dalam pengambilan keputusan gerejawi, memberikan ruang untuk berbagi visi, ide, dan bakat mereka, serta memberikan dukungan dan mentoring yang diperlukan untuk memajukan kepemimpinan mereka. Pendidikan dan pemberdayaan wanita dalam gereja bertujuan untuk menghapus hambatan dan membangun kapasitas bagi wanita agar dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam kehidupan gereja. Hal ini tidak hanya berdampak positif bagi wanita itu sendiri, tetapi juga bagi gereja secara keseluruhan, dengan memperkaya perspektif, keterampilan, dan bakat yang beragam untuk melayani umat dan mengembangkan kerajaan Allah.

Mendorong Dialog Dan Diskusi Tentang Peran Wanita Dalam Kepemimpinan

Mendorong dialog dan diskusi tentang peran wanita dalam kepemimpinan adalah langkah penting dalam mengatasi prasangka dan stereotip gender serta menciptakan kesadaran akan kontribusi unik yang ditawarkan oleh kepemimpinan wanita. Dialog ini dapat dilakukan di dalam komunitas gereja, kelompok kecil, seminar, atau forum publik lainnya. Diskusi

²⁶ Gatut Priowidodo, Yustisia D. Sari, and Inri Inggit I., "Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Edutainment Untuk Re-Aksesibilitas Informasi," *Journal of Service Learning* 4, no. 2 (2018): 62–70.

tentang peran wanita dalam kepemimpinan harus bersifat terbuka, inklusif, dan menghargai beragam pandangan.²⁷ Hal ini dapat melibatkan para teolog, anggota jemaat, pemimpin gereja, dan para akademisi untuk membahas argumen-argumen teologis, interpretasi Alkitabiah yang berbeda, serta dampak positif yang muncul dari kepemimpinan wanita dalam gereja.

Selain itu, dialog juga harus mencakup perspektif dari wanita pemimpin gereja yang telah berhasil dalam peran kepemimpinannya. Cerita pengalaman, tantangan, dan kemenangan mereka dapat memberikan inspirasi bagi wanita lainnya untuk mengambil langkah dalam berpartisipasi aktif dalam kepemimpinan gerejawi. Dalam dialog ini, penting untuk menekankan nilai-nilai inklusivitas, kesetaraan gender, dan pentingnya memberdayakan wanita untuk menerjemahkan panggilan rohani mereka dalam pelayanan gereja.²⁸ Dukungan dari para pemimpin gereja laki-laki juga menjadi kunci penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberdayakan wanita untuk terlibat dalam kepemimpinan gereja. Melalui dialog yang terbuka dan mendalam, kita dapat merangkul beragam pandangan, meredakan konflik, dan menciptakan kesadaran yang lebih luas tentang pentingnya peran wanita dalam kepemimpinan gereja. Dengan begitu, gereja dapat menjadi tempat di mana semua anggota jemaat, tanpa memandang gender, dapat memberikan kontribusi unik mereka untuk melayani umat dan memajukan kerajaan Allah.

Pembangunan Kesadaran Dan Pemahaman Yang Lebih Baik Tentang Kesetaraan Gender

Pembangunan kesadaran dan pemahaman yang lebih baik tentang kesetaraan gender merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya mengakui dan menghargai persamaan hak, kesempatan, dan martabat antara perempuan dan laki-laki. Dalam konteks ini, upaya pembangunan kesadaran meliputi penyebaran informasi, kampanye sosial, program edukasi, dan diskusi terbuka tentang isu-isu kesetaraan gender. Pentingnya pembangunan kesadaran tentang kesetaraan gender diilustrasikan dengan mengatasi stereotip gender yang dapat membatasi peran dan harapan terhadap masing-masing gender.²⁹ Dengan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya kesetaraan, masyarakat dapat lebih peka terhadap diskriminasi gender yang ada dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pekerjaan, pendidikan, politik, dan juga dalam konteks agama dan gereja.

Selain itu, pembangunan kesadaran juga membantu mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh perempuan, seperti kekerasan berbasis gender, kesenjangan

²⁷ Ica Putri Cahyaningsih et al., "Peran Kepemimpinan Wanita Di Era Modern," *AL YASINI Jurnal Hasil Kajian dan Penelitian dalam bidang Keislaman dan Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 168–181.

²⁸ Ibid.

²⁹ Anila Umriana, Moh Fauzi, and Hasyim Hasanah, "Penguatan Hak Asasi Perempuan Dan Kesetaraan Gender Melalui Dialog Warga," *Sawwa* 12 (2016): 41–60.

ekonomi, dan akses terhadap pendidikan dan pelayanan kesehatan. Dengan memahami akar masalah ini, upaya-upaya konkret dapat diarahkan untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Pembangunan kesadaran dan pemahaman yang lebih baik tentang kesetaraan gender berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, adil, dan berkeadilan gender. Hal ini juga membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perempuan untuk berpartisipasi secara penuh dalam berbagai bidang, termasuk dalam kepemimpinan gereja. Selain itu, pembangunan kesadaran juga membuka peluang bagi laki-laki untuk terlibat secara aktif dalam mendukung kesetaraan gender, sehingga memperkuat dan memperluas dukungan bagi hak-hak perempuan. Secara keseluruhan, pembangunan kesadaran dan pemahaman yang lebih baik tentang kesetaraan gender adalah langkah krusial menuju masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan berdikari, di mana peran dan potensi setiap individu dihargai tanpa memandang jenis kelamin mereka.

KESIMPULAN

Kepemimpinan wanita Kristen memiliki pengaruh yang signifikan dalam konteks gereja modern. Wanita memainkan peran penting dalam membawa kontribusi unik, perspektif beragam, empati, dan kualitas komunikasi yang kuat dalam pengambilan keputusan gerejawi. Kepemimpinan wanita juga mempengaruhi pertumbuhan gereja yang inklusif, partisipasi aktif jemaat, pelayanan yang holistik, kreativitas dalam pelayanan, dan menciptakan atmosfer kasih di gereja. Namun, kepemimpinan wanita juga dihadapkan pada berbagai tantangan dalam konteks gereja modern. Prasangka dan stereotip gender, baik dalam teologi maupun budaya, dapat membatasi peran dan partisipasi perempuan dalam kepemimpinan gerejawi. Rintangan budaya dan sosial, seperti penolakan terhadap perubahan dan norma patriarki yang masih melekat, juga menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya pendidikan dan pemberdayaan wanita dalam gereja. Pendidikan dapat membantu membangun kesadaran dan pemahaman yang lebih baik tentang kesetaraan gender serta mempromosikan dialog dan diskusi yang terbuka tentang peran wanita dalam kepemimpinan gereja. Pemberdayaan wanita melalui pelatihan, mentorship, dan dukungan komunitas juga penting untuk mengembangkan potensi kepemimpinan mereka. Pentingnya pembangunan kesadaran tentang kesetaraan gender juga menjadi faktor penting dalam konteks gereja modern. Dengan membangun kesadaran yang lebih baik, gereja dapat menjadi lingkungan yang inklusif dan adil bagi semua anggota jemaat,

tanpa memandang jenis kelamin mereka. Dalam konteks gereja modern, kepemimpinan wanita Kristen memainkan peran yang krusial dalam membawa perubahan positif, memperkaya diskusi dan pengambilan keputusan gereja, serta mendorong pertumbuhan gereja yang inklusif dan pelayanan yang holistik. Dengan mengatasi tantangan yang ada, membangun kesadaran dan pemahaman yang lebih baik tentang kesetaraan gender, serta memberdayakan wanita dalam gereja, kita dapat melihat perkembangan yang lebih baik dalam kepemimpinan wanita Kristen dalam konteks gereja modern.

REFERENSI

- Aini, Noryamin. "Saat Hukum Tidak Berdaya (Nasib Perempuan Korban Kekerasan Dalam Himpitan Hukum)." *Jurnal Kriminologi Indonesia* 7, no. 1 (2010): 67–107.
- Almira Gitta Novika, Dewi Setyaningsih, Masrurroh, Redaneya Centaury. "Faktor-Faktor Yang Mendasari Pelayanan Komplementer Pada Kehamilan." *Publikasi Penelitian Terapan Dan Kebijakan* 1, no. 2 (2018): 38–45.
- Chrisna Wijaya, Elkana. "Perdebatan Peranan Wanita Dalam Organisasi Kristen: Tinjauan Terhadap Isu Kepemimpinan Kontemporer." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 103–117.
- Dachi, Otoriteit, and Vinna Isya Merti Manao. "Pelayanan Dan Kepemimpinan Pendeta Perempuan BNKP." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 14, no. 1 (2021): 29–38.
- Debora Tonglo. "Etos Kepemimpinan Kaum Perempuan Dari Perspektif Alkitab." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 1349–1358.
- Jemali, Maksimilianus. "Upaya Pastoral Untuk Meningkatkan Peran Kaum Perempuan Dalam Kehidupan Menggereja." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 10, no. 2 (2018): 204–218.
- Lexy Moleong J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. Muhadjir, Noeng. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Lumantow, Anatje Ivone Sherly, and Simon. "Peran Gembala Sidang Dalam Mengkaderisasi Istri Bagi Kepemimpinan Gereja Lokal." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 68–81.
- Marthalia, Ley Nie. "Tokoh Wanita Di Perjanjian Lama , Diharapkan Dasar , Yaitu Sudah Mengikuti Pendidikan Penelitian Kualitatif." *Jurnal Geneva* 4, no. 2 (2022).
- Marthen Mau, Felipus Nubatonis, Gianto, Ina Martha, dan Maryantje Anabokay. "Peran Gembala Jemaat Sebagai Pemimpin Dalam Meningkatkan Persahabatan Dengan Semua Orang Marthen." *Saint Paul's Review* 2, no. 1 (2022): 54–67. <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/>.
- Marthen Mau, Markus Amid, Aprianus Ledrik Moimau & Hasahatan Hutahaeen. "Memancarkan Pengajaran Makna 'Habis Gelap Terbitlah Terang' Berdasarkan Efesus 5:1-21 Dalam Diri Orang Kristen." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022).
- Mohd Shukri Hanapi. "Tasawur Teori Pembangunan Lazim: Analisis." *Jurnal Hadhari* 6, no.

2 (2017): 49–62.

Muhammad Ramdhan. *Metodologi Penelitian*. Surabaya: IKAPI, 2021.

Nugroho, Fibry Jati. “Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 139.

Pasaribu, Marulak. “Kepemimpinan Perempuan Dalam Jemaat: Analisis Penerjemahan Polisemi Kata Gune (Gune) Dalam 1 Korintus 14:34-35 Dan 1 Timotius 2:11-12.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 13–30.

Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1st ed. BANDUNG: ALFABETA, 2005.

Priowidodo, Gatut, Yustisia D. Sari, and Inri Inggit I. “Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Edutainment Untuk Re-Aksesibilitas Informasi.” *Journal of Service Learning* 4, no. 2 (2018): 62–70.

Proskunatas Musaputra, Tegar, Markus Amid, Henni Somantik, and Marthen Mau. “Peranan Gembala Sidang Dalam Pengembangan Ekonomi Warga Jemaat Di GBI Jemaat Kairos Desa Kampet Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak” 4, no. 2 (2022).

Putri Cahyaningsih, Ica, Nur Widya Aprilia Elsani, Agynda Ilma Santi, and Ainun Jariyah dan Fadillah Ahmad Nur. “Peran Kepemimpinan Wanita Di Era Modern.” *AL YASINI Jurnal Hasil Kajian dan Penelitian dalam bidang Keislaman dan Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 168–181.

Ranubaya, Fransesco Agnes, and Yohanes Endi. “Kesetaraan Gender : Perempuan Dalam Perspektif Ajaran Gereja Katolik Menurut Gaudium Et Spes.” *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 6, no. 2 (2023): 224–234.

Romeantenan, Nova Linda, and Desi Sianipar. “Kepemimpinan Pendeta Perempuan Di Lingkup Sinodal Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat (Gpib): Suatu Tinjauan Teologis-Pedagogis.” *Jurnal Shanana* 2, no. 2 (2018): 131–158.

Runkat, Elsy Ribkah. “Pendidikan Perempuan Pantekosta Sebagai Upaya Optimalisasi Peran Wanita Dalam Penatalayanan Gereja.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 276–293.

Sitorus, Cristina Natalia Damayanti. “Kajian Tentang Pemberdayaan Pada Narapidana Perempuan Kasus Narkoba Di Rutan Kelas Iib Tanah Grogot.” *e-Journal Sosiatri-Sosiologi* 6, no. 4 (2018): 134–148.

Sumirah, Yunita. “Peranan Wanita Kristen Masa Kini.” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2019): 41–51.

Surya, Agus. “Peran Perempuan Dalam Ibadah: Dialektika Politik Dan Teologi Tubuh.” *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 2 (2020): 84–94.

Tri Hartono. “Membaca Ulang Kisah Ester Dalam Bingkai Kepemimpinan Perempuan Kristen Di Era Postmodern.” *Xairete: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2022): 32–46.

Umriana, Anila, Moh Fauzi, and Hasyim Hasanah. “Penguatan Hak Asasi Perempuan Dan Kesetaraan Gender Melalui Dialog Warga.” *Sawwa* 12 (2016): 41–60.